

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Depkes RI (2011) , Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari tiga kali dalam satu hari. Diare merupakan penyakit yang di tandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (> 3 kali sehari) disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair atau lembek,dengan / tanpa darah dan /atau lendir (Suraatmadja, 2010).

Penyakit diare saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia. Diare adalah salah satu penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di negara yang sedang berkembang dengan standar hidup yang rendah. Beberapa penyebab diare diantaranya kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak memadai, kemiskinan, dan pendidikan terbatas (WHO, 2013). Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan angka kematian yang tinggi (Magdarina, 2010). Di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya dengan prevalensi diare klinis sekitar 9% kategori rentang dan 18,9% dengan kategori tertinggi. Sebagian besar 70–80% dari penderita ini adalah kelompok anak dibawah 5 tahun (balita). Sebagian dari penderita diare 1–2% akan jatuh kedalam keadaan dehidrasi, dan jika tidak segera ditolong 50–60% diantaranya dapat meninggal (Suraatmaja, 2010).

Resiko akibat diare dapat dikurangi dengan terapi yang tepat. Terapi pertama bagi penderita diare akut tanpa dehidrasi, dan dehidrasi ringan-sedang adalah dengan pemberian CRO (cairan rehidrasi oral). Pemberian CRO yang tepat dengan jumlah yang memadai merupakan modal yang utama mencegah dehidrasi. Terapi lain yang dapat diberikan adalah adsorben (attapulgit dan pektin), dan antiemetik (metoklopramid, domperidon, dan ondansentron). Pemberian antibiotik hanya diindikasikan pada keadaan tertentu seperti diare yang terindikasi infeksi patogen serta diare pada bayi dan anak dengan keadaan immunocompro-mised (Gunawan, 2007).

Pada Puskesmas Kalijaga Permai, Penyakit diare termasuk dalam 10 jenis penyakit terbanyak berdasarkan layanan dan di tunjukkan pada : Tahun 2017 sebanyak 561 pasien balita dengan total 1.546 pasien, di tahun 2018 sebanyak 644 pasien balita dengan total sebanyak 1.472 pasien, dan ditahun 2019 sebanyak 727 pasien balita dengan total sebanyak 1.502 pasien yang mengalami diare.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profil Penggunaan Obat Antidiare Pada Balita di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon Periode Oktober – Desember 2019”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis kelamin dan umur pasien diare pada balita di Puskesmas Kalijaga Permai ?
2. Bagaimana profil penggunaan obat antidiare (jenis obat, dosis / aturan pakai dan lama pemberian) pada balita di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon Tahun 2019 ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik (jenis kelamin dan umur) pasien diare pada balita di Puskesmas Kalijaga Permai.
2. Untuk mengetahui profil penggunaan obat antidiare (bentuk sediaan, jenis obat, dosis, aturan pakai, jumlah obat dan lama pemberian) pada balita di Puskesmas Kalijaga Permai Kota Cirebon Tahun 2019 ?

I.4 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data dari resep dengan observasional secara *retrospektif*. Sampel yang diambil berupa data resep pasien diare Puskesmas Kalijaga Permai periode Oktober – Desember 2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juli 2020 di Puskesmas Kalijaga Permai Cirebon.